



## PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR SIMBOLIK ANAK USIA DINI

Satriastuti Salsabella, Warananingtyas Palupi, Vera Sholeha  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret  
[salsabella@student.uns.ac.id](mailto:salsabella@student.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 4-5 tahun di TK Al- Amaanah 1 Jaten. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart, memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 3 pertemuan pada setiap siklusnya. Subyek penelitian ini anak usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terjadi peningkatan perkembangan kemampuan berpikir simbolik anak melalui penerapan model *experiential learning* pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada pra tindakan mencapai 53,33%, siklus I mencapai 73,33%, dan siklus II mencapai 86,67%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 4-5 tahun.

**Kata Kunci:** *Model experiential learning, kemampuan berpikir simbolik anak usia dini*

### ABSTRACT

*This study aims to improve the symbolic thinking skills of children aged 4-5 years in TK Al-Amaanah 1 Jaten. This research is a classroom action research with the Kemmis and McTaggart model, has stages of planning, implementing actions, observation, and reflection. This research has been carried out as many as 2 cycles with 3 meetings in each cycle. The subjects of this study were children aged 4-5 years. Data collection techniques by making observations, interviews, and photo documentation. Test the validity of the data used, namely source triangulation and engineering triangulation. The results obtained from this study are an increase in the development of children's symbolic thinking skills through the application of experiential learning models in each cycle. This can be proven in pre-action reaching 53.33%, cycle I reaching 73.33%, and cycle II reaching 86.67%. The conclusion of this study is that the application of experiential learning models can improve the symbolic thinking skills of children aged 4-5 years.*

**Keywords:** *Experiential learning model, early childhood symbolic thinking skills*

### PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan fase keemasan atau dikatakan *golden age* saatnya anak belajar banyak hal kemudian hasil pengetahuannya akan digunakan hingga dewasa kelak (Paramita dkk., 2019). Berdasarkan Permendikbud nomor 5 tahun 2022) aspek – aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu aspek nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Diharapkan semua aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal, tidak terkecuali aspek kognitif. Aspek kognitif adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak. Gauvain & Richert (Nuransa et al., 2020) menyebutkan bahwa kognitif diartikan sebagai kegiatan mental seseorang yang diperoleh dari pengetahuan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, biologis, sosial, pengalaman, dan

motivasi untuk mengatur, memperoleh, dan belajar.

Anak usia 4-5 tahun mulai tertarik pada beberapa hal seperti benda dan simbol yang berada di sekitarnya, anak – anak merasa ingin tahu selanjutnya mereka bertanya mengenai benda dan simbol, hal ini merupakan salah satu lingkup perkembangan kognitif yaitu kemampuan berpikir simbolik. Mutiah (Istanti et al., 2021) menyampaikan bahwa pemikiran praoperasional menjadi bagian dari sub tahapan fungsi simbolik.

Awan (2020) menyebutkan bahwa tahapan simbolik merupakan tahapan anak dikenalkan pada konsep, konsep dikenalkan supaya anak dapat memahami objek tidak harus selalu yang nyata. (Istanti et al., 2021). Santrock (2008:251) anak dapat mengembangkan kemampuan menggambarkan sebuah objek yang tidak benar ada di depan anak pada tahap berpikir simbolik ini (Mertoyudan & Fadhillah, 2020).

Berdasar pada hasil observasi di TK Al – Amanah 1 Jaten kelompok A1 pada bulan Januari 2023 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak kelompok A1 secara keseluruhan dikategorikan kurang optimal. Hasil penilaian dari observasi pada indikator berikut : 1) menunjukkan lambang bilangan 1-10 hanya 6 dari 15 anak yang mampu, 2) menyebutkan lambang bilangan 1-10 hanya 6 dari 15 anak yang mampu, 3) menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda hanya 6 dari 15 anak yang mampu, 4) menunjukkan lambang bilangan 1-10 hanya 5 dari 15 anak yang mampu, 5) menyebutkan lambang bilangan 1-10 hanya 5 dari 15 anak yang mampu. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak dalam kategori mulai berkembang.

Masalah tentang kemampuan berpikir simbolik ini dikarenakan penerapan model pembelajaran yang belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak. Peneliti akan menerapkan model pembelajaran *experiential learning* dalam pelaksanaan tindakan untuk memperbaiki pembelajaran di kelompok A1 TK Al – Amanah 1 Jaten.

*Experiential learning* merupakan model yang melibatkan anak dalam proses pembelajaran baik dalam situasi pengalaman, tugas dan pengalaman sehari – hari. Dewey (Mehrtash et al., 2019) berpendapat bahwa *experiential learning* yaitu metode yang berawal dari mengartikan kejadian, mempraktekkan sesuatu yang dipahami sebelumnya selanjutnya ditiru dan untuk penilaian. Pengalaman berguna untuk belajar dapat mendorong minat dan rasa ingin tahu anak, menambahkan inisiatif, memiliki keinginan, implisit atau eksplisit. *Experiential learning* merupakan pembelajaran dari pengalaman langsung yang diberikan melalui kegiatan bermain, simulasi, dan petualangan sebagai cara penyampaian materi (Kolb, 2014).

*Experiential learning* memberikan manfaat lebih karena anak dapat memperlihatkan pengetahuan yang dimilikinya pada pelaksanaan kegiatan yang anak inginkan secara langsung, model belajar ini membantu anak untuk berani dan meningkatkan rasa percaya diri anak karena model *experiential learning* dilaksanakan dengan menyenangkan bagi anak (Yetra, 2020).

### **Kemampuan Berpikir Simbolik Anak usia 4-5 tahun**

Piaget menyebutkan bahwa kemampuan berpikir simbolik merupakan kemampuan mendatangi objek nyata, Tindakan, dan peristiwa secara simbolik (Nuransa et al., 2020). Pendapat tersebut didukung oleh Mutiah (Chandra et al., 2022) bahwa fungsi simbolik merupakan tahap anak mengembangkan kemampuan menggambarkan pada pikiran tentang sesuatu yang tidak nyata, kemampuan ini berkembang dengan baik dalam pikiran anak. Pada anak usia 4-5 tahun tahap berpikir simboliknya mulai pada mengenal konsep. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Piaget menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini termasuk pada tahap sensori motoris (usia lahir-2 tahun) dan pra-operasional (usia 2-7 tahun) (Bodedarsyah &

Yulianti, 2019). Pada anak usia 4-5 tahun mulai tertarik pada benda dan simbol di sekelilingnya, anak – anak memiliki rasa ingin tahu sehingga mereka bertanya mengenai benda dan simbol. Sejalan dengan pendapat Hardiyanti dkk (Islamiyah dkk., 2020) kemampuan berpikir simbolik anak merupakan pengetahuan dan penerapan simbol pada objek.

Carlson dan Zelazo (2008 : 288) menyebutkan bahwa berpikir simbolik adalah gagasan terkait simbol atau benda untuk memperlihatkan sesuatu. Kemampuan berpikir simbolik anak usia 4-5 tahun yaitu awal pengenalan lambang bilangan dan lambang huruf (Suwandi & Susianna, 2021). Kesimpulan dari pendapat di atas yaitu kemampuan berpikir simbolik adalah kemampuan memikirkan tentang obyek yang tidak ada di depan anak secara nyata. Kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 4-5 tahun meliputi kemampuan mengenal simbol bilangan, simbol huruf, dan simbol gambar.

Pendapat ahli Piaget, Beaty, dan Morrison yang disimpulkan dalam (Nuransa dkk., 2020) menyebutkan bahwa indikator kemampuan berpikir simbolik yaitu 1) anak mampu membilang lambang bilangan 1-10 dengan benda, 2) anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10 dengan benda, 3) anak mampu menunjukkan lambang bilangan benda 1-10 dengan benda, 4) anak mampu menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda. Menurut Asmawati (2014) indikator kemampuan berpikir simbolik anak usia 4-5 tahun yaitu sebagai berikut : 1) anak mampu mengetahui konsep lebih banyak atau lebih sedikit; 2) membilang benda 1-10; 3) mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan; 4) mengenal lambang huruf.

#### **Model *experiential learning***

Dewey berpendapat bahwa proses belajar berhubungan dengan pengalaman. *Experiential learning* merupakan model pembelajaran yang memerlukan keterlibatan anak aktif untuk mengikuti kegiatan pembelajaran supaya mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan melalui pengalaman langsung (Suryaningsih & Rimpiati, 2017). Model *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang pembelajaran dipusatkan pada anak dengan aktivitas pembelajaran nyata supaya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Pamungkas, 2018). Pendapat serupa disampaikan bahwa *experiential learning* yaitu model pembelajaran yang melibatkan anak pada kondisi, pengalaman, kegiatan harian atau pengalaman (Abdul Latif, 2020). Kesimpulan dari pendapat di atas yaitu model *experiential learning* merupakan model pembelajaran dengan melibatkan anak secara langsung pada kegiatan nyata dalam pembelajaran, melalui pengalaman dari proses belajar diharapkan anak dapat termotivasi untuk aktif dan merefleksikan pengalaman yang sudah dialami dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan dari model *experiential learning* yaitu : 1) memperbaiki struktur kognitif anak; 2) memperbaiki sikap anak; dan 3) memperbanyak variasi keterampilan yang dimiliki anak Hikmah dkk (2021). Didukung pernyataan oleh Hariri & yayuk dalam (Aristhi & Manuaba, 2020) bahwa tujuan *experiential learning* yaitu : 1) memperbaiki struktur kognitif anak; 2) memperbaiki sikap anak; dan 3) memperkaya keterampilan yang dimiliki anak.

Kelebihan dari model *experiential learning* menurut Aristhi & Manuaba (2020), Fitria Budi Utami, (2020), serta Tri Utomo (2018) yaitu belajar dengan pengalaman lebih efektif dan dapat mencapai tujuan dengan baik, meningkatkan proses berpikir imajinatif melalui keterlibatan aktif anak, menimbulkan rasa senang belajar bagi anak, mengembangkan sikap aktif dalam belajar anak, serta meningkatkan pemikiran dan kemampuan anak. Kekurangan model *experiential learning* yang dikemukakan oleh Fitria Budi Utami (2020) dan Tri Utomo (2018) yaitu menekankan pada proses buka pada hasil, memerlukan biaya tinggi, memerlukan waktu yang

banyak, cakupan yang luas, dan tidak mudah dimengerti.

Langkah – langkah *experiential learning* menurut Baharuddin (Ratih dkk ,2019) sebagai berikut :

1. *Concrete* yaitu pengalaman nyata.
2. *Observation and reflection* yaitu observasi dan refleksi.
3. *Forming abstract concept* yaitu membentuk konsep abstrak.
4. *Testing in new situations* yaitu mengimplementasikan.

Langkah – langkah untuk diterapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Guru menjelaskan pada anak terkait alat, bahan, media, dan langkah permainan.
2. Guru memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan permainan sesuai langkah yang sudah dijelaskan.
3. Anak dihadapkan pada benda dan masalah secara nyata.
4. Anak – anak terlibat aktif dalam kegiatan bermain.
5. Guru memotivasi anak supaya aktif melakukan permainan.
6. Guru dan anak mengevaluasi kegiatan permainan. Guru mengkoreksi jika dalam permainan terdapat hal yang tidak tepat.  
Anak telah belajar dari pengalamannya sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di RK AI – Amaanah 1 Jaten pada Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023. Pendekatan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart berupa siklus dengan tahapan perencanaan, Tindakan, observasi dan refleksi pada setiap siklusnya. Subyeknya anak usia 4-5 tahun dengan jumlah 15 anak.

Data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif untuk menunjukkan hasil penilaian dari pengenalan lambang huruf dan lambang bilangan 1-10. Data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kelompok AI yang berhubungan dengan kemampuan berpikir simbolik dideskripsikan secara jelas. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari anak dan guru kelompok AI TK AI – Amaanah 1 Jaten. Sumber data sekunder didapatkan dari foto dan hasil pengamatan anak kelompok AI TK AI – Amaanah 1 Jaten selama proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif komparatif untuk analisa data kualitatif berupa hasil wawancara dan observasi. Sedangkan, data kuantitatif dianalisa menggunakan rumus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dua siklus dengan tiga pertemuan dalam setiap siklusnya. Pada setiap pertemuan terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil dari setiap siklus tindakan digambarkan dengan tabel dan dideskripsikan secara jelas.

Hasil penilaian pra tindakan melalui observasi diperoleh kesimpulan pada setiap indikator sebagai berikut : 1) menunjukkan lambang bilangan 1-10 hanya 40% yang mampu; 2) menyebutkan lambang bilangan 1-10 hanya 40% yang mampu; 3) menghubungkan bilangan 1-10 dengan benda hanya 40% yang mampu; 4) menunjukkan lambang huruf hanya 33,33% yang mampu; 5) menyebutkan lambang

huruf hanya 33,33% yang mampu. Hasil wawancara dengan guru kelompok A1 diperoleh data bahwa kemampuan berpikir simbolik anak dalam mengenal lambang bilangan dan lambang huruf masih tahap mulai berkembang, anak – anak belum mampu menyebutkan dan menunjukkan lambang bilangan dengan tepat. Anak – anak juga belum dapat menunjukkan dan menyebutkan lambang huruf dengan tepat. Jika lambang bilangan diurutkan, maka anak dapat menyebutkannya namun, jika diacak anak merasa kesulitan untuk menyebutkannya.

Berdasar pada hasil observasi dan wawancara, presentase ketuntasan kemampuan berpikir simbolik anak usia kelompok A1 TK Al – Amaanah 1 Jaten yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. presentase ketuntasan pra tindakan kemampuan berpikir simbolik

Indikator	Tuntas		Belum Tuntas	
	f	%	f	%
<b>Menunjukkan lambang bilangan 1-10</b>	6	40%	9	60%
<b>Menyebutkan lambang bilangan 1-10</b>	6	40%	9	60%
<b>Menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda</b>	6	40%	9	60%
<b>Menunjukkan lambang huruf</b>	5	33,33%	10	66,66%
<b>Menyebutkan lambang huruf</b>	5	33,33%	10	66,66%

Berdasar pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak kelompok A1 di TK Al – Amaanah 1 Jaten masih cukup rendah. Oleh karena itu, dilaksanakan tindakan pada siklus I dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak dengan penerapan model *experiential learning*.

Hasil observasi pada siklus I dilakukan penilaian terhadap kemampuan berpikir simbolik anak dengan hasil pada indikator berikut : 1) menunjukkan lambang bilangan 1-10 sebesar 60% anak tuntas; 2) menyebutkan lambang bilangan 1-10 sebesar 53,33% anak tuntas; 3) menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda sebesar 47% anak tuntas; 4) menunjukkan lambang huruf sebesar 60% anak tuntas; 5) menyebutkan lambang huruf sebesar 60% anak tuntas. Hasil observasi di atas

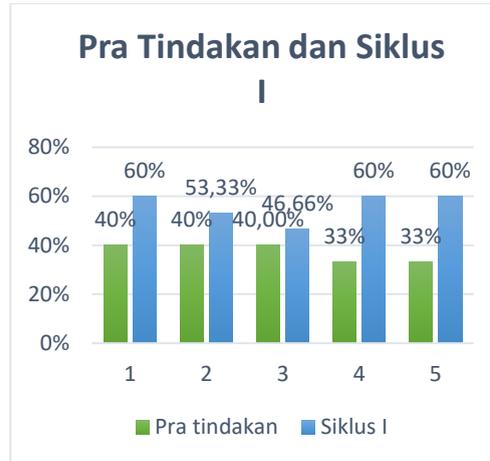
dipaparkan dalam tabel :

Tabel 2. Presentase Ketuntasan Siklus I

Indikator	Tuntas		Belum Tuntas	
	f	%	f	%
<b>Menunjukkan lambang bilangan 1-10</b>	9	60%	6	40%
<b>Menyebutkan lambang bilangan 1-10</b>	8	53,33%	7	46,67%
<b>Menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda</b>	7	47%	8	53,33%
<b>Menunjukkan lambang huruf</b>	9	60%	6	40%
<b>Menyebutkan lambang huruf</b>	9	60%	6	40%

Berdasar pada tabel di atas dapat diperoleh simpulan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak kelompok A1 di TK A1 – Amanaah 1 Jaten telah mengalami peningkatan pada siklus I namun, belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%.

Perbandingan hasil penilaian kemampuan berpikir simbolik anak dari pra tindakan hingga siklus I dapat dicermati pada gambar berikut :



Gambar 1. Perbandingan hasil pra tindakan dengan siklus I

Perbandingan hasil observasi pada kemampuan berpikir simbolik saat pra tindakan dan siklus I terjadi peningkatan pada indikator : 1) menunjukkan lambang bilangan 1-10 mengalami peningkatan sebesar 20%, 2) menyebutkan lambang bilangan 1-10 mengalami peningkatan sebesar 13,33%, 3) menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda terjadi peningkatan sebesar 6,66%, 4) menunjukkan lambang huruf terjadi peningkatan sebesar 27%, 5) menyebutkan lambang huruf terjadi peningkatan sebesar 27%.

Tahap refleksi ditemukan kendala pada saat pelaksanaan tindakan siklus I yaitu beberapa anak belum aktif bermain dalam proses pembelajaran dan beberapa anak belum berantusias sehingga hasilnya kurang maksimal, solusi yang diterapkan yaitu guru menambah media dalam bermain, guru memastikan bahwa semua anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan guru memberikan motivasi pada anak supaya dapat terlibat aktif serta berantusias dalam mengikuti pembelajaran.

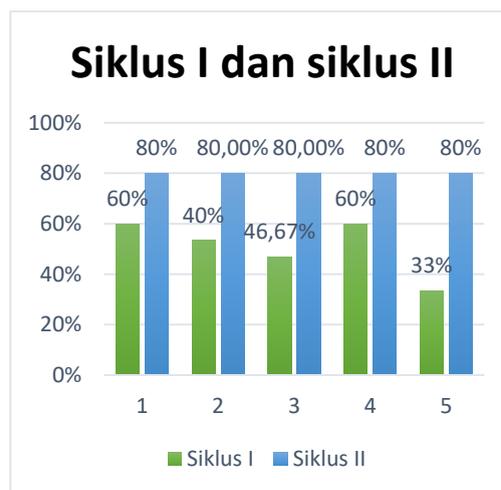
Hasil observasi pada siklus II terjadi peningkatan dari hasil siklus I pada kemampuan berpikir simbolik anak dalam indikator berikut :

Tabel 3. Presentase Ketuntasan Siklus II

Indikator	Tuntas		Belum Tuntas	
	f	%	f	%
<b>Menunjukkan lambang bilangan 1-10</b>	12	80%	3	20%
<b>Menyebutkan lambang bilangan 1-10</b>	12	80%	3	20%

<b>Menghubu ngkan lambang bilangan 1- 10 dengan benda</b>	12	80%	3	20%
<b>Menunjuk kan lambang huruf</b>	12	80%	3	20%
<b>Menyebutk an lambang huruf</b>	12	80%	3	20%

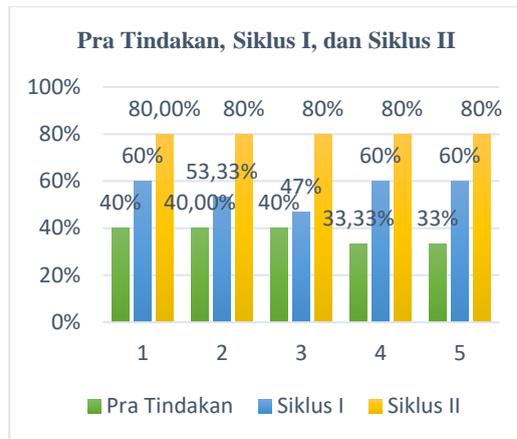
Berdasar pada tabel 3 , dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak pada pelaksanaan tindakan telah mencapai peningkatan hingga memperoleh nilai tuntas memenuhi indikator ketuntasan yang telah ditentukan pada siklus II. Meskipun peningkatannya tidak signifikan namun, terlihat jelas bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan berpikir simbolik anak kelompok A1 di TK A1 – Amaanah 1 Jaten. Perbandingan hasil penilaian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam gambar diagram dibawah ini.



Gambar 2. Perbandingan hasil siklus I dengan siklus II

Perbandingan hasil observasi pada kemampuan berpikir simbolik anak saat siklus I dan siklus II terjadi peningkatan pada indikator : 1) menunjukkan lambang bilangan 1-10 mengalami peningkatan sebesar 20%, 2) menyebutkan lambang bilangan 1-10 mengalami peningkatan sebesar 26,67%, 3) menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda mengalami peningkatan sebesar 33,34%, 4) menunjukkan lambang huruf terjadi peningkatan sebesar 20%, 5) menyebutkan lambang huruf terjadi peningkatan sebesar 20%. Peningkatan yang terjadi telah mencapai kriteria ketuntasan yang sudah ditentukan oleh peneliti, maka tindakan ini dicukupkan sampai siklus II.

Perbandingan hasil penilaian perkembangan kemampuan berpikir simbolik anak kelompok A1 TK A1 – Amaanah 1 Jaten pada pra Tindakan, siklus I, dan siklus II dipaparkan dalam gambar berikut :



Gambar 3. Perbandingan Hasil Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasar pada hasil observasi pada gambar 3 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang bertahap pada setiap siklus tindakan dan terjadi peningkatan yang tinggi dari pra tindakan dengan siklus II. Peningkatan sudah mencapai ketuntasan yang ditentukan oleh peneliti dengan hasil setiap indikator nya sebagai berikut : a) menunjukkan lambang bilangan 1-10 terjadi peningkatan sebesar 20% pada siklus I dan meningkat sebesar 20% pada siklus II, b) menyebutkan lambang bilangan 1-10 terjadi peningkatan sebesar 6,33% pada siklus I dan meningkat sebesar 27% pada siklus II, c) menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda terjadi peningkatan sebesar 7% pada siklus I dan terjadi peningkatan sebesar 33% pada siklus II, d) menunjukkan lambang huruf terjadi peningkatan sebesar 27% pada siklus I dan terjadi peningkatan sebanyak 20% pada siklus II, e) menyebutkan lambang huruf terjadi peningkatan sebesar 27% pada siklus I dan terjadi peningkatan sebanyak 20% pada siklus II.

Peningkatan perkembangan kemampuan berpikir simbolik anak dapat diketahui dari hasil penilaian pada setiap siklusnya yang diperoleh data yaitu, presentase ketuntasan pada pra tindakan hanya sebesar 53,33% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 73,33% dan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi sebesar 86,67%. Dalam penelitian ini capaian keberhasilan penelitian telah ditargetkan pada masing – masing indikator dan pada setiap anak yaitu 75%. Hasil peningkatan perkembangan anak telah mencapai  $\geq 80\%$ , sehingga penelitian ini sudah berhasil mencapai target yang telah ditentukan.

Penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak kelompok A1 di TK A1 – Amaanah 1 Jaten sesuai target capaian penelitian. Pembelajaran melalui penerapan model *experiential learning* dilaksanakan dengan membangun pengalaman anak saat proses pembelajaran. Pernyataan di atas didukung oleh pendapat Kolb (2014) bahwa *Experiential learning* adalah pembelajaran melalui pengalaman langsung yang diajarkan melalui kegiatan bermain, simulasi, dan petualangan sebagai sarana penyampaian. Hal serupa juga disampaikan oleh Rohinah (2018) bahwa *Experiential learning* merupakan proses ketika anak mengembangkan ilmu keterampilan dan nilai melalui pengalaman langsung. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pembelajaran model *experiential learning* selalu melibatkan anak secara langsung, dan mendorong anak untuk aktif dalam setiap proses pembelajaran. Hal tersebut didukung pernyataan Sharlanova (2004) dalam (Pamungkas & Sunarti, 2018) melalui bermain anak dapat terlibat aktif dalam semua kegiatan belajar.

Temuan lain yaitu dalam penelitian ini anak – anak dilibatkan secara aktif melalui kegiatan mengisi gelas bilangan dengan benda sesuai jumlahnya dan mencocokkan huruf awalan benda dengan *flash card* menggunakan media – media konkret seperti benda – benda kebutuhan yang ada di sekitar anak (jeruk, ikat rambut, teh, kopi, air

minum, obat, uang, salak, sabun, *cotton buds*), stik es krim, kancing baju, tutup botol, dan biji salak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan berikut bahwa model *experiential learning* yaitu model pembelajaran yang dipusatkan pada anak dengan kegiatan belajar sesuai kenyataan supaya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Pamungkas, 2018). Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat dari Islamiyah dkk (2020) bahwa kemampuan berpikir simbolik anak merupakan pengenalan dan penggunaan simbol pada benda. Selanjutnya semua temuan dan pendapat di atas diperkuat dengan pernyataan oleh Waseso (2018), pokok penting dalam pembelajaran kognitif yaitu melalui pengalaman, melalui interaksi sosial, proses secara aktif, dan berdasarkan pengalaman yang nyata di kehidupan anak.

## SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus, dengan memperoleh kesimpulan bahwa penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak kelompok A1 di TK A1- Amaanah 1 Jaten. Indikator yang dinilai dari berpikir simbolik pada penelitian ini yaitu anak mampu menunjukkan lambang bilangan 1-10, anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10, anak mampu menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda, anak mampu menunjukkan lambang huruf, dan anak mampu menyebutkan lambang huruf. Peningkatan perkembangan kemampuan berpikir simbolik anak dapat diketahui dari penilaian pada setiap siklusnya yang diperoleh data yaitu, presentase ketuntasan pra tindakan sejumlah 53,33% kemudian mengalami peningkatan di siklus I sejumlah 73,33% dan meningkat pada siklus II sebesar 86,67%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, M. (2020). *Experiential learning sebagai stimulus perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak di taman anak (TA) Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta*. 14. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>
- Aristhi, N. P. S., & Manuaba, I. B. S. (2020). Model Experiential Learning Berbantuan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 327–337.
- Bodedarsyah, A., & Yulianti, R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini Kelompok a (Usia 4-5 Tahun) Dengan Media Pembelajaran Lesung Angka. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 354. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p354-358>
- Chandra, R. D. A., Afandi, A., Kustiyowati, & Marina, Z. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR SIMBOLIS MENGENAL LAMBANG BILANGAN 1-10 PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI POS PAUD DAHLIA 64. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 5, 76–81.
- Fitria Budi Utami, D. K. (2020). Pengaruh Penerapan Model Experiential Learning Pada Mata Kuliah Matematika Dan Sains Terhadap Keaktifan Mahasiswa Pg Paud Universitas Panca Sakti Bekasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 64–84.
- Hikmah, N., Afif, N., & Ayuningrum, D. (2021). Experiential Learning Pada Model Pembelajaran Ta'lim Yaumiyah Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukasi Islami ....* <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2183>
- Islamiyah, R., Setiawati, F. A., & Utami, W. S. (2020). Computer-based “color-Mixing Maze Game” to stimulate symbolic thought for the development of learning

- science in early childhood. *Journal of Physics: Conference Series*, 1511(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012112>
- Istanti, E., Debibik, D. N. F., & Rina, R. S. (2021). Stimulasi Kemampuan Berpikir Simbolik Melalui Kegiatan Meronce Anak Usia 4-5. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 205–219. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.5035>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning : Experience as the source of Learning and Development*.
- Mehrtash, M., Yuen, T., & Balan, L. (2019). Implementation of Experiential Learning for Vehicle Dynamic in Automotive Engineering: Roll-over and Fishhook Test. *Procedia Manufacturing*, 32, 768–774. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2019.02.284>
- Mertoyudan, K., & Fadhillah, N. (2020). *Pengaruh Media Pembelajaran Bola Enak*.
- Nuransa, T. F., Pudyaningtyas, A. R., & Nurjanah, N. E. (2020). EFEKTIVITAS METODE MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR SIMBOLIK ANAK USIA 4-5 TAHUN. *Kumara Cendikia*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v9i1.42373>
- Pamungkas, A. H. (2018). Pemanfaatan Experiential Learning Untuk Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 25–45. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/101366>
- Pamungkas, A. H., & Sunarti, V. (2018). Pengelolaan PAUD Berbasis Experiential Learning. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 101–106. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.16>
- Paramita, N., Rintayati, P., & Wahyuningsih, S. (2019). PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PENERAPAN PERMAINAN SAINS. *Kumara Cendikia*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v7i2.36372>
- Ratih, N. P. A., Nurjaya, I. G., & Sriasih, S. A. P. (2019). Penggunaan Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi Di Kelas X Sman 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 120–128. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i1.20576>
- Rohinah. (2018). Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam di TKIT Nurul Islam Yogyakarta | Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education (IJIECE)* , 3(1), 1–14. <http://journal.pps-piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/97>
- Suryaningsih, N. M. A., & Rimpiati, N. L. (2017). Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Pg-Paud. ... *Ilmu Pendidikan*, 1, 107–117. <http://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jmk/article/view/308>
- Suwandi, L. J., & Susianna, N. (2021). PEMBELAJARAN BERPIKIR SIMBOLIK DAN KEAKSARAAN UNTUK SISWA K1 SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH. *Universitas Kristen Satya Wacana*, 37. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i1.p1-15>
- Tri Utomo, A. K. (2018). Penerapan Model Experiential Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019. *IAIN Kudus Repository*.
- Waseso, H. P. (Universitas S. A.-Q. (UNSIQ) W. (2018). Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.632>
- Yetra, S. (2020). Pelaksanaan model Experiential Learning di PAUD sekolahalam

minangkabau. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 90–99.  
<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2141>